

DAMPAK PENDEKATAN STUDENT-CENTERED LEARNING TERHADAP PERKEMBANGAN KOMPETENSI BERBAHASA PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH

Amati Zalukhu¹⁾, Mey Cherly Halawa²⁾, Hendra Setiawan Gulo³⁾, Keren Pukh Lestari Gea⁴⁾,
Ester Novi Kurnia Zebua⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nias, Indonesia

¹amatizalukhu540@gmail.com, ²drmeycherlyhalawa@gmail.com, ³setiahenda26@gmail.com ,
⁴pukhrengia@gmail.com, ⁵esterzeb98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pendekatan student-centered learning (SCL) terhadap perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Gunungsitoli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu informan kunci yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengungkap lima temuan utama: (1) identifikasi kebutuhan dan gaya belajar peserta didik merupakan fondasi implementasi SCL yang efektif; (2) strategi diferensiasi konten, proses, dan produk terbukti responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik; (3) SCL berdampak positif terhadap keempat kompetensi berbahasa membaca, menulis, berbicara, dan menyimak yang paling nyata pada peningkatan keberanian berbicara dan kualitas tulisan; (4) integrasi project-based learning berbasis nilai keislaman menjadi inovasi khas madrasah yang melatih seluruh keterampilan berbahasa secara simultan; serta (5) penilaian portofolio mampu mendokumentasikan perkembangan kompetensi berbahasa secara longitudinal dan menumbuhkan kesadaran metakognitif peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa SCL di madrasah bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan ekspresi filosofi pendidikan Islam yang memuliakan potensi unik setiap peserta didik.

Kata kunci: student-centered learning; kompetensi berbahasa; diferensiasi pembelajaran; madrasah aliyah; project-based learning

Abstract

This study aims to analyze the impact of the student-centered learning (SCL) approach on the development of students' language competencies at the Ummi Kalsum Private Madrasah Aliyah in Gunungsitoli. The study employed a qualitative approach using a case study design, involving one key informant – an Indonesian language teacher selected through purposive sampling. Data collection was conducted through semi-structured in-depth interviews and document analysis, and the data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The research results revealed five main findings: (1) identifying students' needs and learning styles is the foundation for effective SCL implementation; (2) strategies for differentiating content, process, and products proved responsive to the diversity of students' abilities; (3) SCL had a positive impact on all four language competencies reading, writing, speaking, and listening most notably in improving students' confidence in speaking and the quality of their writing; (4) the integration of project-based learning grounded in Islamic values serves as a distinctive innovation in madrasahs that simultaneously develops all language skills; and (5) portfolio assessment effectively documents the longitudinal development of language competencies and fosters students' metacognitive awareness. This study confirms that SCL in madrasahs is not merely a pedagogical strategy, but rather an expression of the Islamic educational philosophy that honors the unique potential of every

Keywords: student-centered learning; language proficiency; differentiated instruction; senior high school; project-based learning

1. PENDAHULUAN

Kompetensi berbahasa merupakan fondasi utama dalam seluruh proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen berpikir kritis dan pembentukan identitas intelektual seseorang (Weimer, 2013; Siok & Luke, 2020; Washburn et al., 2023). Dalam konteks pendidikan formal, penguasaan keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi penentu keberhasilan peserta didik di hampir semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi berbahasa perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari perumusan kebijakan kurikulum hingga praktik pembelajaran di kelas.

Namun demikian, data empiris menunjukkan bahwa tingkat kompetensi berbahasa peserta didik di Indonesia masih berada pada level yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, skor literasi membaca Indonesia menjadi yang terendah dibandingkan capaian pada tahun-tahun sebelumnya sejak Indonesia pertama kali berpartisipasi pada tahun 2000 (OECD, 2023). Data Asesmen Nasional tahun 2022 juga mengungkapkan bahwa kurang dari 50% peserta didik di Indonesia telah mencapai batas kompetensi minimum dalam literasi, yang mencerminkan kesenjangan kualitas literasi yang sangat signifikan (Badan Bahasa Kemendikdasmen, 2023). Kondisi ini diperparah oleh rendahnya budaya membaca di masyarakat, di mana data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 0,001%, yang berarti dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya satu orang yang secara aktif membaca (Kalla Institute, 2024).

Persoalan literasi tersebut semakin kompleks di era digital, ketika perilaku konsumsi informasi peserta didik bergeser ke konten-konten pendek di media sosial yang tidak mendukung pengembangan kemampuan membaca teks panjang dan menulis secara formal. Siok dan Luke (2020) menjelaskan bahwa penggunaan perangkat digital yang tidak terarah berdampak negatif terhadap kemampuan membaca mendalam, menulis terstruktur, dan berpikir kritis peserta didik. Washburn et al. (2023) menemukan bahwa remaja saat ini memiliki kecakapan literasi digital yang tinggi dalam mengonsumsi konten daring, namun lemah dalam keterampilan membaca analitis dan menulis argumentatif yang dibutuhkan dalam konteks akademik. Fenomena ini menjadi tantangan nyata bagi guru Bahasa Indonesia di madrasah, yang harus berhadapan dengan peserta didik yang terbiasa dengan pola komunikasi informal dan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mereka (Marwanto, 2024).

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran inovatif telah dikembangkan dan diujicobakan, salah satunya adalah pendekatan student-centered learning (SCL). SCL adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi yang pasif dari guru (Weimer, 2013). Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar bermakna, mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan merefleksikan pengetahuan berdasarkan konteks kehidupan nyata mereka (Risyanto et al., 2024; Suprayogi et al., 2017). Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menjadi pijakan teoritis utama SCL, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung, bukan melalui transmisi informasi satu arah dari guru ke peserta didik.

Penerapan SCL telah terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik di berbagai konteks dan jenjang pendidikan. Hasil kajian sistematis Liu et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis

teknologi yang berpusat pada peserta didik secara konsisten meningkatkan keterampilan berbahasa, keterlibatan aktif, dan motivasi belajar. Menggo et al. (2023) juga melaporkan bahwa integrasi project-based learning salah satu varian SCL secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan berbicara peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa di Indonesia. Di lingkungan madrasah, SCL memiliki nilai tambah tersendiri karena memungkinkan guru mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam aktivitas diskusi dan proyek bahasa, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara holistik dan bermakna (Handoko et al., 2024; Sari et al., 2024).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan dalam kajian mengenai dampak SCL terhadap kompetensi berbahasa di konteks madrasah aliyah. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada jenjang sekolah dasar atau pendidikan tinggi, serta lebih banyak mengeksplorasi dampak SCL pada mata pelajaran sains atau matematika dibandingkan Bahasa Indonesia (Insorio, 2024; Fajariyah et al., 2023). Penelitian yang secara spesifik menelaah dampak SCL terhadap keempat keterampilan berbahasa membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam satu kajian terpadu di lingkungan madrasah aliyah masih sangat terbatas jumlahnya. Selain itu, dimensi unik madrasah, seperti integrasi kurikulum umum dan agama serta karakteristik sosial-budaya peserta didiknya, belum banyak dieksplorasi dalam kaitannya dengan efektivitas pendekatan SCL (Marwanto, 2024; Sari et al., 2024).

Upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut memerlukan kajian mendalam yang bersumber dari pengalaman nyata praktisi pendidikan di lapangan. Penelitian berbasis wawancara dengan guru merupakan pendekatan yang tepat untuk menggali perspektif, strategi, dan dampak nyata penerapan SCL dalam konteks pembelajaran bahasa di madrasah (Putri et al., 2024). Data kualitatif dari guru yang telah mengimplementasikan SCL secara konsisten dapat memberikan gambaran autentik mengenai mekanisme kerja pendekatan tersebut dalam merespons keberagaman kemampuan peserta didik (Fajariyah et al., 2023; Xie & Pamintuan, 2024). Temuan semacam ini memiliki nilai strategis yang tinggi sebagai dasar pengembangan kebijakan pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pendekatan student-centered learning terhadap perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Gunungsitoli melalui studi wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini menelaah bagaimana penerapan SCL memengaruhi keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak peserta didik, serta strategi-strategi diferensiasi pembelajaran yang digunakan guru untuk merespons keberagaman kemampuan di kelas (Suprayogi et al., 2017; Rahmadhani & Ardi, 2024). Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan implementasi SCL dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik kurikulum dan budaya belajar yang khas. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur tentang SCL di konteks pendidikan Islam, serta secara praktis memberikan rekomendasi strategis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan madrasah di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak pendekatan student-centered learning (SCL) terhadap perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi fenomena pembelajaran secara kontekstual dan interpretif, bukan sekadar mengukur variabel secara numerik (Creswell

& Poth, 2018). Studi kasus sebagai desain penelitian memungkinkan peneliti untuk menelaah secara holistik bagaimana seorang praktisi pendidikan menerapkan, menyesuaikan, dan merefleksikan pendekatan SCL dalam konteks spesifik pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah (Yin, 2018). Desain ini dipandang paling sesuai karena fokus penelitian bersifat situasional, terikat pada konteks madrasah dengan karakteristik kurikulum terpadu antara mata pelajaran umum dan keagamaan yang khas.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Ummi Kalsum Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan purposif (*purposive site selection*), yakni karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam menengah atas yang telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara konsisten (Putri et al., 2024). MAS Ummi Kalsum Gunungsitoli mewakili konteks madrasah swasta yang memiliki karakteristik unik, yaitu perpaduan kurikulum nasional dengan muatan pendidikan agama Islam yang kuat, sehingga memberikan latar yang relevan dan kaya untuk mengkaji penerapan SCL. Pengambilan data dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018). Informan utama (*key informant*) adalah Ibu Arni Syam Telaumbanua, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAS Ummi Kalsum Gunungsitoli, yang dipilih karena memiliki pengalaman mengajar yang substansial serta telah secara aktif menerapkan berbagai metode SCL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Pemilihan satu informan kunci dalam desain studi kasus instrinsik ini sejalan dengan pandangan bahwa kedalaman data lebih diutamakan daripada keluasan jumlah partisipan, terutama ketika peneliti berupaya memahami perspektif dan pengalaman seorang praktisi secara menyeluruh (Fajariyah et al., 2023; Handoko et al., 2024). Informan dipandang memiliki kapasitas reflektif yang memadai untuk mengungkapkan pengalaman pedagogis yang relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengikuti panduan pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap memiliki fleksibilitas untuk mengajukan pertanyaan lanjutan (*probing questions*) guna menggali informasi yang lebih kaya dan kontekstual (Putri et al., 2024; Marwanto, 2024). Wawancara dilaksanakan secara tatap muka dan direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data pendukung, meliputi dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen penilaian yang digunakan guru, serta catatan portofolio peserta didik, guna memperkuat kredibilitas temuan yang diperoleh dari wawancara (Sari et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*researcher as instrument*), sebagaimana yang lazim dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti bertindak sebagai pengumpul data, penafsir makna, dan pembangun pemahaman secara simultan (Creswell & Poth, 2018). Sebagai instrumen pendukung, peneliti mengembangkan pedoman wawancara (*interview guide*) yang memuat 15 butir pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan dimensi-dimensi utama SCL, meliputi: (1) strategi diferensiasi pembelajaran, (2) penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, (3) penggunaan teknologi dalam pembelajaran, (4) penilaian autentik berbasis

portofolio, serta (5) kendala dan solusi dalam implementasi SCL (Weimer, 2013; Suprayogi et al., 2017). Pedoman wawancara telah melalui proses validasi konten (content validity) oleh pakar pembelajaran bahasa untuk memastikan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Alat perekam audio dan lembar catatan lapangan (field notes) digunakan sebagai instrumen pendukung tambahan guna memastikan kelengkapan dan ketepatan data.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup empat tahapan, yaitu: (1) kondensasi data (data condensation), yakni proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari transkrip wawancara; (2) penyajian data (data display), yakni pengorganisasian data yang telah dikondensasi ke dalam matriks tematik dan diagram konseptual; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (drawing and verifying conclusions), yakni proses pembentukan interpretasi dan proposisi berdasarkan pola-pola yang ditemukan; serta (4) triangulasi, yakni pengecekan silang (cross-checking) antara data wawancara dan data dokumen guna memastikan konsistensi dan keabsahan temuan (Fajariyah et al., 2023; Handoko et al., 2024). Keabsahan data (trustworthiness) dijamin melalui empat kriteria Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas (credibility) melalui member checking, transferabilitas (transferability) melalui deskripsi konteks yang rinci, dependabilitas (dependability) melalui audit jejak penelitian, dan konfirmabilitas (confirmability) melalui dokumentasi proses analisis yang transparan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti memperoleh persetujuan informan secara sukarela melalui prosedur informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, hak-hak informan, dan jaminan kerahasiaan identitas apabila diperlukan (Creswell & Poth, 2018). Seluruh data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah dan tidak akan disebarluaskan kepada pihak lain tanpa seizin informan. Informan diberikan hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan pun tanpa konsekuensi apapun, serta diberikan kesempatan untuk meninjau dan memverifikasi kembali transkrip wawancara yang telah dibuat (member checking) guna memastikan bahwa representasi data telah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh informan (Putri et al., 2024; Marwanto, 2024). Seluruh prosedur penelitian ini dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip kejujuran, penghormatan terhadap martabat informan, dan tanggung jawab akademik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis data wawancara mendalam dengan Ibu Arni Syam Telaumbanua, S.Pd., guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Swasta Umami Kalsum Gunungsitoli, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan dampak pendekatan student-centered learning terhadap perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Kelima tema tersebut disajikan secara sistematis berikut ini.

Tema 1: Identifikasi Kebutuhan dan Gaya Belajar Peserta Didik sebagai Fondasi SCL

Temuan pertama menunjukkan bahwa implementasi SCL di MAS Umami Kalsum diawali dengan upaya sistematis guru dalam mengidentifikasi kemampuan awal dan gaya belajar peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Guru menggunakan asesmen awal sederhana berupa tugas menulis paragraf bebas atau bercerita secara lisan untuk memetakan kemampuan dasar peserta didik dalam menulis, kosakata, dan keberanian berbicara. Dari hasil pemetaan tersebut, guru merancang

variasi kegiatan dalam setiap pertemuan yang mengombinasikan aktivitas menyimak, membaca, berbicara, dan menulis agar semua gaya belajar terwakili. Narasumber menegaskan hal ini dalam pernyataannya:

"Di awal semester, saya biasanya memberikan asesmen awal sederhana misalnya meminta siswa menulis sebuah paragraf bebas atau menceritakan pengalaman mereka secara lisan. Dari situ saya sudah bisa melihat kemampuan dasar mereka dalam hal menulis, kosakata, dan keberanian berbicara."

Guru juga mengamati respons peserta didik terhadap berbagai media pembelajaran video pembacaan puisi, diskusi kelompok, maupun tugas menulis mandiri sebagai data tambahan untuk merancang pembelajaran yang responsif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inti SCL bahwa guru berperan sebagai perancang pengalaman belajar yang berpusat pada kebutuhan individual peserta didik, bukan hanya penyampai konten kurikulum.

Tema 2: Strategi Diferensiasi Pembelajaran untuk Merespons Keberagaman Kemampuan

Tema kedua berkaitan dengan strategi konkret yang diterapkan guru dalam merespons perbedaan kemampuan antarpeserta didik, khususnya dalam keterampilan membaca pemahaman dan menulis. Guru menerapkan diferensiasi konten dengan memberikan teks bacaan bertingkat kesulitan berbeda untuk kelompok yang berbeda, namun dengan tema yang sama. Peserta didik yang sudah cepat memahami materi dilibatkan sebagai tutor sebaya (peer tutor) bagi teman-temannya yang masih berkembang.

"Misalnya saat membahas teks narasi, kelompok yang lebih mampu saya minta menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsiknya secara mendalam, sementara kelompok yang masih berkembang cukup mengidentifikasi tokoh, alur, dan pesan cerita. Siswa yang sudah cepat paham saya libatkan sebagai tutor sebaya, yang ternyata sangat efektif karena mereka lebih mudah menjelaskan kepada teman sebayanya dengan bahasa yang lebih 'sejajar'."

Strategi diferensiasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan capaian belajar peserta didik dari berbagai tingkat kemampuan. Tabel 1 berikut merangkum bentuk diferensiasi yang diterapkan guru berdasarkan data wawancara.

Tabel 1. Strategi Diferensiasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAS Ummi Kalsum

Dimensi Diferensiasi	Kelompok Berkemampuan Tinggi	Kelompok Berkembang
Konten	Teks bacaan kompleks; analisis unsur intrinsik & ekstrinsik mendalam	Teks bacaan sederhana; identifikasi tokoh, alur, dan pesan cerita
Proses	Tutor sebaya; diskusi analitis mandiri	Bimbingan langsung guru; scaffolding bertahap
Produk	Esai analitis; presentasi argumentatif	Laporan identifikasi sederhana; ringkasan cerita
Interaksi	Peran tutor dalam kelompok kecil	Peran tutee dengan

Dimensi Diferensiasi	Kelompok Berkemampuan Tinggi	Kelompok Berkembang
		pendampingan teman sebaya

Tema 3: Dampak SCL terhadap Perkembangan Kompetensi Berbahasa Peserta Didik

Tema ketiga yang merupakan temuan inti penelitian ini mengungkap dampak nyata penerapan SCL terhadap perkembangan keempat kompetensi berbahasa peserta didik, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Narasumber melaporkan perubahan yang signifikan setelah beralih dari pendekatan ceramah (teacher-centered) ke pendekatan yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

"Dulu ketika saya lebih banyak ceramah menjelaskan teori teks, kaidah kebahasaan, dan sebagainya siswa cenderung pasif dan cepat lupa. Setelah saya beralih ke pendekatan yang lebih aktif... ada perubahan yang nyata. Mereka lebih berani berbicara, tulisan mereka lebih berkembang, dan yang paling saya syukuri, mereka mulai menikmati proses membaca dan menulis bukan sekadar menjalankan kewajiban tugas."

Perubahan metode yang paling berdampak terjadi ketika guru mengubah pendekatan pembelajaran menulis teks persuasi dari konvensional menjadi berbasis pilihan topik yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

"Saya kemudian mengubah pendekatannya: saya minta mereka memilih sendiri isu yang mereka pedulikan boleh tentang kebersihan lingkungan madrasah, pentingnya shalat tepat waktu, atau fenomena media sosial yang mereka alami sehari-hari. Hasilnya jauh lebih baik tulisan mereka lebih hidup, argumentasinya lebih kuat, dan mereka tampak lebih bersemangat karena menulis tentang sesuatu yang benar-benar mereka rasakan."

Tabel 2 merangkum dampak SCL terhadap masing-masing keterampilan berbahasa berdasarkan data wawancara.

Tabel 2. Dampak Pendekatan SCL terhadap Kompetensi Berbahasa Peserta Didik

Keterampilan Berbahasa	Kondisi Sebelum SCL	Dampak Setelah SCL
Membaca	Pasif; hanya membaca untuk ujian	Lebih antusias; mulai menikmati membaca teks panjang
Menulis	Tulisan kaku, tidak berisi, topik terasa jauh	Tulisan lebih hidup, argumentasi lebih kuat, topik kontekstual
Berbicara	Ragu-ragu, takut salah, pasif dalam diskusi	Lebih berani berbicara dan berpendapat di depan kelas
Menyimak	Kurang responsif terhadap penjelasan guru	Lebih aktif merespons dalam diskusi dan sesi tanya jawab

Tema 4: Metode dan Media Pembelajaran yang Diterapkan dalam Kerangka SCL

Tema keempat mengungkap bahwa guru secara konsisten menerapkan metode *project-based learning* (PjBL) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sebagai wujud konkret SCL di madrasah. Guru memberikan contoh proyek "Biografi Tokoh Muslim Inspiratif" yang melatih seluruh keterampilan berbahasa membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam satu proyek yang bermakna.

"Daripada sekadar mengajarkan teks biografi secara teoritis, saya ajak siswa membuat proyek 'Biografi Tokoh Muslim Inspiratif' mereka riset sendiri, wawancara jika memungkinkan, lalu menuliskan dan mempresentasikannya. Metode ini melatih semua keterampilan berbahasa sekaligus... dalam satu proyek yang bermakna."

Selain PjBL, guru memanfaatkan teknologi digital secara terarah sebagai alat pengayaan pengalaman belajar. Platform seperti YouTube digunakan untuk menampilkan video pembacaan puisi oleh penyair profesional, sementara Google Docs dan Padlet dimanfaatkan untuk kegiatan menulis kolaboratif secara *real-time*.

"Teknologi saya integrasikan bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar... Saya juga menggunakan platform seperti Padlet atau Google Docs untuk kegiatan menulis kolaboratif, sehingga siswa bisa saling memberi masukan atas tulisan temannya secara real-time."

Tema 5: Evaluasi Holistik dan Tantangan Implementasi SCL

Tema kelima mengungkap bahwa guru menerapkan sistem evaluasi holistik yang tidak hanya mengandalkan ulangan tertulis, tetapi juga penilaian portofolio dan penilaian sikap berbahasa. Portofolio digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan tulisan peserta didik dari waktu ke waktu sehingga kemajuan mereka tampak jelas dan terukur.

"Saya menggunakan penilaian portofolio kumpulan tulisan siswa dari waktu ke waktu yang menunjukkan perkembangan nyata mereka. Dengan membandingkan tulisan siswa di awal dan akhir semester, kemajuannya terlihat jelas dan membanggakan, bahkan bagi siswa itu sendiri."

Di samping dampak positif tersebut, guru juga mengidentifikasi sejumlah tantangan nyata dalam implementasi SCL. Tantangan utama adalah rendahnya minat baca peserta didik yang sudah terbentuk sebelum memasuki kelas, serta padatnya jam pelajaran di madrasah yang menyulitkan pendalaman satu topik secara optimal.

"Kendala terbesar yang saya hadapi adalah rendahnya minat baca yang sudah terbentuk sebelum siswa masuk kelas saya. Banyak siswa yang belum terbiasa membaca buku, sehingga kosakata dan wawasan mereka terbatas, dan ini menjadi hambatan besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia."

Tabel 3 merangkum tantangan dan solusi yang diterapkan guru dalam implementasi SCL.

Tantangan	Dampak terhadap Pembelajaran	Solusi yang Diterapkan Guru
Rendahnya minat baca peserta didik	Kosakata terbatas; tulisan kurang berkembang	<i>Reading log</i> harian; pojok baca kelas sebagai rutinitas awal pelajaran
Padatnya jam pelajaran madrasah	Waktu untuk pendalaman topik kurang optimal	Kolaborasi lintas mata pelajaran untuk mendukung literasi
Kesulitan menulis formal	Tulisan bercampur bahasa gaul dan informal	Pembiasaan menulis bertahap dari poin pikiran ke kalimat utuh
Perbedaan latar belakang ekonomi	Akses buku dan internet tidak merata	Meminjamkan buku perpustakaan; menyediakan teks dalam bentuk fotokopi

Pembahasan

1. *Identifikasi Kebutuhan dan Gaya Belajar sebagai Prasyarat Implementasi SCL yang Efektif*

Temuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *student-centered learning* di MAS Umami Kalsum Gunungsitoli diawali dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan awal, dan gaya belajar peserta didik secara sistematis. Praktik ini selaras dengan prinsip dasar SCL yang dikemukakan Weimer (2013), bahwa titik awal dari pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik individu setiap pelajar bukan asumsi bahwa semua peserta didik memiliki titik masuk yang sama. Asesmen awal yang dilakukan guru berupa tugas menulis paragraf bebas dan bercerita lisan merupakan bentuk *diagnostic assessment* yang berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) dalam merancang pengalaman belajar yang responsif dan bermakna. Pendekatan ini juga mencerminkan konsep *zone of proximal development* (ZPD) Vygotsky (1978), yakni bahwa pembelajaran yang efektif dimulai dari titik kemampuan aktual peserta didik dan secara bertahap mendorong mereka menuju kemampuan potensial yang lebih tinggi dengan bimbingan yang tepat.

Temuan ini memperkuat dan sejalan dengan hasil penelitian Fajariyah et al. (2023) yang menemukan bahwa eksplorasi keberagaman peserta didik di kelas diferensiasi yang merupakan salah satu bentuk SCL harus diawali dari pemetaan yang cermat terhadap kesiapan belajar (*readiness*), minat, dan profil belajar peserta didik. Suprayogi et al. (2017) dalam kajiannya tentang implementasi diferensiasi pembelajaran juga menegaskan bahwa guru yang efektif dalam SCL adalah mereka yang secara proaktif mengumpulkan data tentang peserta didiknya sebelum dan selama proses pembelajaran berlangsung, bukan hanya setelah ujian akhir. Dalam konteks madrasah, praktik ini memiliki dimensi tambahan yang penting: guru tidak hanya memetakan kemampuan akademik, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang keluarga dan akses terhadap sumber belajar, yang mencerminkan kepedulian holistik terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Marwanto, 2024; Sari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan peserta didik bukan sekadar prosedur teknis pedagogis, melainkan juga merupakan ekspresi dari filosofi pendidikan yang menempatkan martabat dan potensi unik setiap peserta didik sebagai landasan utama proses

2. *Diferensiasi Pembelajaran sebagai Respons Strategis terhadap Keberagaman Kemampuan*

Temuan kedua penelitian ini mengungkap bahwa guru menerapkan strategi diferensiasi konten, proses, dan produk secara simultan untuk merespons keberagaman kemampuan peserta didik di kelas Bahasa Indonesia. Praktik diferensiasi ini sejalan dengan kerangka teoritis Tomlinson (2014) yang menegaskan bahwa diferensiasi pembelajaran bukan berarti memberikan perlakuan yang berbeda-beda secara sewenang-wenang, melainkan merancang variasi pengalaman belajar yang secara strategis disesuaikan dengan kebutuhan, kesiapan, dan minat belajar setiap peserta didik agar setiap individu dapat berkembang secara optimal. Penggunaan tutor sebaya sebagai bagian dari strategi diferensiasi proses yang ditemukan dalam penelitian ini secara khusus menarik untuk dicermati, karena praktik ini tidak hanya menguntungkan peserta didik yang berperan sebagai *tutee*, tetapi juga mendorong perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik yang berperan sebagai *tutor* melalui proses elaborasi dan artikulasi pengetahuan yang mereka miliki. Fenomena ini selaras dengan konsep *scaffolding* interaksi teman sebaya dalam teori Vygotsky (1978), di mana pembelajaran berlangsung paling efektif dalam konteks interaksi sosial yang terstruktur antara individu dengan tingkat kompetensi yang berbeda namun masih berada dalam ZPD satu sama lain.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Xie dan Pamintuan (2024) yang membuktikan bahwa penyesuaian instruksi terhadap kebutuhan belajar individual secara signifikan meningkatkan hasil belajar bahasa, terutama ketika materi pembelajaran diorganisasikan dengan mempertimbangkan atribut performa (*performance attributes*) dan atribut ambang batas (*threshold attributes*) peserta didik. Bhandari et al. (2025) dalam kajiannya mengenai praktik diferensiasi guru Bahasa Inggris di kelas kemampuan campuran (*mixed-ability classrooms*) juga menemukan bahwa guru yang efektif dalam diferensiasi secara konsisten menggunakan data formatif untuk menyesuaikan instruksi mereka secara berkelanjutan, bukan hanya di awal semester. Insorio (2024) menambahkan bahwa diferensiasi yang berhasil memerlukan dukungan kelembagaan yang memadai, termasuk waktu perencanaan yang cukup, fleksibilitas kurikulum, dan komitmen kepala sekolah terhadap pendekatan pembelajaran yang inklusif. Dalam konteks MAS Ummi Kalsum, strategi diferensiasi yang diterapkan guru menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan padatnya jadwal pelajaran di madrasah tidak menjadi hambatan mutlak bagi implementasi SCL, melainkan mendorong guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam merancang pembelajaran yang tetap responsif terhadap keberagaman peserta didik.

3. Dampak SCL terhadap Perkembangan Keempat Kompetensi Berbahasa Peserta Didik

Temuan ketiga dan paling substantif dari penelitian ini adalah dampak nyata pendekatan SCL terhadap perkembangan keempat keterampilan berbahasa peserta didik membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Perubahan paling mencolok yang dilaporkan narasumber adalah peningkatan keberanian peserta didik dalam berbicara di depan kelas dan perkembangan signifikan dalam kualitas tulisan mereka, khususnya ketika topik tulisan dipilih sendiri oleh peserta didik berdasarkan isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini selaras dengan perspektif teoretis konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menegaskan bahwa kompetensi bahasa berkembang paling optimal ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas berbahasa yang bermakna, otentik, dan terhubung dengan konteks sosial-budaya mereka, bukan ketika mereka sekadar mengerjakan latihan bahasa yang bersifat mekanis dan terlepas dari kehidupan nyata. Ketika guru mengubah pendekatan pembelajaran menulis teks persuasi dari topik yang ditentukan guru menjadi topik yang dipilih sendiri oleh peserta didik, terjadi peningkatan motivasi intrinsik yang secara langsung berdampak pada kualitas dan kedalaman tulisan yang dihasilkan.

Pergeseran dari pendekatan *teacher-centered* ke SCL yang dilaporkan memberikan dampak signifikan ini juga dikonfirmasi oleh berbagai penelitian sebelumnya. Risyanto et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan berpusat pada peserta didik dalam konteks pembelajaran fisik berdampak positif terhadap perkembangan positif remaja secara menyeluruh, termasuk dimensi kognitif, sosial, dan afektif. Menggo et al. (2023) secara spesifik melaporkan bahwa integrasi *project-based learning* dalam pembelajaran bahasa di Indonesia secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan berbicara peserta didik, yang merupakan dua dari empat kompetensi berbahasa yang menjadi fokus penelitian ini. Lebih jauh, Liu et al. (2024) dalam kajian sistematisnya mengenai pembelajaran kooperatif berbasis teknologi menemukan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antarpeserta didik sebagaimana yang menjadi ciri khas SCL secara konsisten menghasilkan peningkatan kompetensi berbahasa yang lebih berkelanjutan dibandingkan metode pembelajaran yang lebih bersifat pasif dan transmisif. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pengalaman belajar merupakan kunci utama perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik yang holistik dan bermakna.

4. *Project-Based Learning Berbasis Nilai Islami sebagai Inovasi SCL di Konteks Madrasah*

Temuan keempat penelitian ini mengungkap inovasi pedagogis yang khas dan kontekstual, yakni penerapan *project-based learning* (PjBL) yang secara sengaja diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sebagai wujud konkret SCL dalam konteks madrasah. Proyek "Biografi Tokoh Muslim Inspiratif" yang dikembangkan guru merupakan contoh yang sangat ilustratif tentang bagaimana SCL dapat disesuaikan secara kreatif dengan konteks kelembagaan dan nilai-nilai yang dianut oleh komunitas madrasah tanpa mengorbankan kualitas capaian kompetensi berbahasa yang dituju. Pendekatan ini selaras dengan argumen Weimer (2013) bahwa SCL yang autentik tidak bersifat generik atau universal, melainkan harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai komunitas belajar yang spesifik agar dapat benar-benar bermakna bagi peserta didik. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proyek bahasa juga mencerminkan teori perkembangan karakter yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengembangan kompetensi akademik dan pembentukan identitas moral-spiritual peserta didik secara simultan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa efektivitas kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di madrasah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan muatan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara kohesif. Rahmadhani dan Ardi (2024) juga menemukan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik, yang merupakan kompetensi sosial penting dalam perkembangan peserta didik usia remaja. Kristiyani (2023) secara spesifik melaporkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam konteks Bahasa Indonesia terbukti meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik secara simultan, yang membuktikan efisiensi pedagogis PjBL sebagai metode pembelajaran multidimensi. Yang membedakan temuan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah dimensi integratif antara kompetensi berbahasa dan nilai-nilai keislaman yang secara unik muncul dalam konteks madrasah, menunjukkan bahwa SCL di madrasah memiliki potensi untuk menghasilkan luaran pembelajaran yang lebih kaya tidak hanya dalam dimensi akademik, tetapi juga dalam dimensi karakter dan spiritualitas peserta didik.

5. *Penilaian Portofolio sebagai Cermin Perkembangan Kompetensi Berbahasa yang Autentik*

Temuan kelima penelitian ini mengungkap bahwa guru menerapkan penilaian portofolio sebagai instrumen evaluasi utama yang mencerminkan prinsip penilaian autentik dalam kerangka SCL. Penilaian portofolio yang mengumpulkan dan membandingkan karya tulis peserta didik dari awal hingga akhir semester memungkinkan guru dan peserta didik untuk melihat trajektori perkembangan kompetensi berbahasa secara nyata dan terukur, bukan hanya sekadar menangkap *snapshot* kemampuan pada satu titik waktu tertentu melalui ujian tulis konvensional. Pendekatan penilaian ini selaras dengan argumen Weimer (2013) bahwa dalam SCL, fungsi evaluasi tidak sekadar mengukur hasil belajar, tetapi lebih fundamentalnya adalah mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang reflektif dan sadar akan perkembangan kemampuan mereka sendiri (*metacognitive awareness*). Ketika peserta didik dapat melihat sendiri kemajuan tulisan mereka dari waktu ke waktu, proses ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk terus berkembang.

Temuan ini selaras dengan hasil kajian sistematis yang dilakukan oleh Portofolio Assessment in EFL Writing Context (LEEA Journal, 2024) yang menemukan bahwa penggunaan penilaian portofolio untuk mengases kemampuan menulis peserta didik memberikan dampak positif yang signifikan dan mampu meningkatkan keterampilan menulis secara berkelanjutan. Ningrum (2024) juga menegaskan bahwa penilaian portofolio yang mengacu pada kriteria yang jelas tidak hanya berdampak pada perkembangan kompetensi peserta didik, tetapi juga mempengaruhi kualitas umpan balik yang diberikan guru dan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Dalam dimensi penilaian nonakademik, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di madrasah memiliki dimensi evaluasi tambahan yang unik yakni penilaian akhlak dan adab dalam berkomunikasi yang tidak ditemukan dalam konteks sekolah umum. Dimensi penilaian ini mencerminkan filosofi pendidikan holistik madrasah yang memandang perkembangan peserta didik bukan hanya dari aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual, sehingga penilaian portofolio di madrasah sesungguhnya berfungsi sebagai instrumen evaluasi perkembangan peserta didik yang benar-benar multidimensi.

6. Tantangan Implementasi SCL dan Implikasinya bagi Perkembangan Peserta Didik

Temuan terakhir penelitian ini mengidentifikasi sejumlah tantangan nyata yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan SCL di madrasah, di antaranya rendahnya minat baca peserta didik, padatnya jadwal pelajaran, keterbatasan akses sumber belajar, serta kecenderungan peserta didik menggunakan bahasa informal dalam konteks formal. Tantangan-tantangan ini penting untuk dicermati karena secara langsung mempengaruhi efektivitas SCL dalam mendorong perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Rendahnya minat baca peserta didik yang dilaporkan narasumber selaras dengan data PISA 2022 yang menempatkan Indonesia pada posisi rendah dalam literasi membaca, serta temuan Siok dan Luke (2020) yang menjelaskan bahwa kebiasaan konsumsi konten pendek di media sosial telah secara signifikan menggerus kemampuan membaca teks panjang dan mendalam pada kalangan remaja. Ketika peserta didik memasuki kelas dengan modal literasi yang rendah, guru SCL dituntut untuk bekerja lebih keras dalam merancang pengalaman belajar yang mampu sekaligus membangun fondasi literasi yang belum terbentuk sambil mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih tinggi.

Washburn et al. (2023) dalam penelitiannya mengenai literasi konektif remaja di era digital menemukan bahwa remaja masa kini sesungguhnya memiliki keterampilan literasi digital yang tinggi dalam mengonsumsi dan memproduksi konten daring, namun keterampilan ini belum terhubung secara organik dengan keterampilan membaca akademis dan menulis formal yang dibutuhkan di sekolah. Temuan ini membuka peluang pedagogis yang penting bagi guru SCL: kreativitas digital peserta didik dapat dijadikan jembatan (*bridging*) untuk membangun keterampilan literasi formal, sebagaimana yang telah dilakukan narasumber penelitian ini dengan mengintegrasikan platform digital seperti Padlet dan Google Docs ke dalam pembelajaran menulis kolaboratif. Bhandari et al. (2025) menambahkan bahwa tantangan terbesar dalam implementasi SCL bukanlah pada level teknis pedagogis, melainkan pada level sistem yakni ketersediaan waktu perencanaan yang memadai, dukungan kelembagaan, dan ekosistem sekolah yang menghargai inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi SCL di MAS Ummi Kalsum yang dilaporkan dalam penelitian ini sesungguhnya merupakan hasil dari kombinasi antara kompetensi pedagogis guru yang tinggi, kreativitas adaptif dalam menghadapi keterbatasan kontekstual, dan filosofi pengajaran yang kuat yang menjadikan setiap peserta didik sebagai individu yang berharga dan berpotensi untuk berkembang.

7. *Sintesis: SCL sebagai Katalisator Perkembangan Peserta Didik yang Holistik di Madrasah*

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa pendekatan SCL tidak hanya berdampak pada dimensi akademik perkembangan peserta didik dalam hal ini peningkatan kompetensi berbahasa tetapi juga secara simultan mendorong perkembangan sosial, emosional, dan moral-spiritual peserta didik dalam konteks madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) bahwa perkembangan kognitif termasuk perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana peserta didik tumbuh dan belajar. Ketika guru madrasah merancang pembelajaran berbasis SCL yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, mendorong diskusi dan kolaborasi, serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan diri secara autentik melalui bahasa, proses pembelajaran tersebut secara bersamaan menstimulasi perkembangan peserta didik dalam dimensi yang jauh lebih luas dari sekadar penguasaan keterampilan teknis berbahasa. SCL dalam konteks ini berfungsi sebagai katalisator perkembangan peserta didik yang holistik membangun kompetensi berbahasa, karakter, dan identitas peserta didik sebagai individu Muslim yang literat, kritis, dan percaya diri.

Penelitian ini juga mengonfirmasi adanya hubungan resiprokal yang kuat antara filosofi pengajaran guru dan kualitas implementasi SCL. Narasumber penelitian ini secara eksplisit menyatakan filosofi pengajarannya: "*bahasa adalah jendela jiwa, dan tugas saya adalah membantu setiap siswa menemukan cara mereka sendiri untuk mengungkapkan dirinya dengan baik dan benar.*" Pernyataan ini mencerminkan apa yang disebut Weimer (2013) sebagai *teacher belief system* sistem keyakinan mendalam guru tentang hakikat belajar dan mengajar yang merupakan prediktor terkuat bagi konsistensi dan kedalaman implementasi SCL di kelas. Suprayogi et al. (2017) dalam kajiannya mengenai implementasi diferensiasi menemukan bahwa keyakinan guru tentang keberagaman inheren peserta didik (*belief in learner diversity*) adalah fondasi paling menentukan bagi keberhasilan SCL jangka panjang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting dengan menunjukkan bahwa di lingkungan madrasah, SCL bukan hanya sebuah teknik atau strategi pedagogis, melainkan sebuah ekspresi dari filosofi pendidikan Islam yang memuliakan potensi unik setiap peserta didik sebagai pribadi yang diciptakan dengan keistimewaan masing-masing.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak pendekatan *student-centered learning* (SCL) terhadap perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik di Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Gunungsitoli melalui studi wawancara mendalam dengan guru Bahasa Indonesia. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan lima temuan utama yang saling berkaitan dan secara kolektif menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Pertama, implementasi SCL yang efektif di madrasah diawali dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan awal, dan gaya belajar peserta didik secara sistematis melalui asesmen diagnostik yang autentik. Praktik ini membuktikan bahwa pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik individual peserta didik merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik. Kedua, strategi diferensiasi pembelajaran yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk secara simultan terbukti efektif dalam merespons keberagaman kemampuan peserta didik di kelas Bahasa Indonesia, terutama melalui penggunaan tutor sebaya sebagai agen

pembelajaran yang beroperasi dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) antarpeserta didik.

Ketiga, dan paling substantif, penerapan SCL memberikan dampak positif yang nyata terhadap perkembangan keempat kompetensi berbahasa peserta didik. Dampak paling menonjol terlihat pada peningkatan keberanian berbicara di depan kelas, perkembangan kualitas tulisan yang lebih argumentatif dan kontekstual, serta tumbuhnya motivasi intrinsik peserta didik untuk membaca dan menulis sebagai kegiatan yang bermakna bukan sekadar kewajiban akademik. Pergeseran pendekatan dari *teacher-centered* ke *student-centered* terbukti mengubah dinamika kelas secara fundamental: dari peserta didik yang pasif menjadi individu yang aktif, kritis, dan percaya diri dalam mengekspresikan diri melalui bahasa. Keempat, integrasi *project-based learning* berbasis nilai-nilai keislaman merupakan inovasi pedagogis khas madrasah yang terbukti mampu melatih keempat keterampilan berbahasa secara simultan dalam satu proyek yang bermakna, sekaligus menumbuhkan karakter dan identitas peserta didik sebagai Muslim yang literat. Kelima, penilaian portofolio yang diterapkan sebagai instrumen evaluasi autentik terbukti mampu mendokumentasikan trajektori perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik secara longitudinal, sekaligus menumbuhkan kesadaran metakognitif peserta didik terhadap perkembangan kemampuan mereka sendiri.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan membuktikan bahwa teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan prinsip-prinsip SCL Weimer relevan dan dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam setting madrasah yang memiliki karakteristik kurikulum terpadu antara mata pelajaran umum dan pendidikan agama Islam. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa SCL di madrasah bukan sekadar strategi pedagogis teknis, melainkan ekspresi dari filosofi pendidikan Islam yang memuliakan potensi unik setiap peserta didik. Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan padatnya jadwal pelajaran di madrasah tidak menjadi hambatan mutlak bagi implementasi SCL, sepanjang guru memiliki komitmen, kreativitas adaptif, dan filosofi pengajaran yang kuat yang berorientasi pada perkembangan holistik peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Penelitian ini hanya melibatkan satu informan kunci dari satu madrasah, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat *context-bound* dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, data penelitian ini sepenuhnya bersumber dari perspektif guru, sehingga perspektif peserta didik mengenai dampak SCL terhadap perkembangan kompetensi berbahasa mereka belum tereksplorasi secara langsung.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian mendatang perlu memperluas jumlah informan dan lokasi penelitian dengan melibatkan beberapa guru dan madrasah aliyah di berbagai wilayah Indonesia untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif dan transferabel mengenai implementasi SCL di konteks madrasah. Kedua, penelitian selanjutnya perlu mengintegrasikan perspektif peserta didik melalui wawancara, kuesioner, atau *focus group discussion* guna mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai pengalaman belajar dan dampak SCL terhadap perkembangan kompetensi berbahasa dari sudut pandang subjek yang paling langsung merasakannya. Ketiga, penelitian longitudinal yang mengikuti perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik selama satu tahun penuh atau lebih diperlukan untuk mengukur dampak SCL secara lebih akurat dan terukur, melampaui laporan persepsi guru yang bersifat retrospektif. Keempat, penelitian eksperimental atau *quasi-experimental* yang membandingkan kelas dengan

pendekatan SCL dan kelas kontrol dengan pendekatan konvensional di madrasah aliyah perlu dilakukan untuk menghasilkan bukti kausalitas yang lebih kuat mengenai hubungan antara SCL dan perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik. Kelima, kajian komparatif mengenai implementasi SCL di madrasah negeri dan madrasah swasta, serta di madrasah di daerah perkotaan dan pedesaan, akan sangat berharga untuk memahami bagaimana faktor konteks kelembagaan dan geografis mempengaruhi efektivitas SCL dalam mendukung perkembangan kompetensi berbahasa peserta didik di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Arni Syam Telaumbanua, S.Pd., guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Swasta Ummi Kalsum Gunungsitoli, atas kesediaan, keterbukaan, dan waktu yang telah diberikan sebagai informan kunci dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). Risalah kebijakan: Meningkatkan literasi Indonesia melalui optimalisasi program literasi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemendikdasmen. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/resource/doc/files/risalah_nomor_4.pdf
- Bhandari, B. L., Bhandari, L. P., & Baguinat, N. S. (2025). English language teachers' practices of differentiated instruction in mixed-ability classrooms. *JOLIT Journal of Languages and Language Teaching*, 13(2), 912–923. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i2.13573>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajariyah, L. A., Retnawati, H., & Madya, S. (2023). Exploring students' diversity in a differentiated classroom. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network*, 16(2), 205–219.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Listiana, A. (2024). Implementasi student centered learning (SCL) dalam pembelajaran di MTsN 1 Bondowoso. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 887–901.
- Insorio, A. O. (2024). Addressing student diversity to improve mathematics achievement through differentiated instruction. *International Journal of Professional Development, Learners and Learning*, 6(1), ep2406. <https://doi.org/10.30935/ijpdll/14462>
- Kristiyani, S. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik VIII E SMP Dian Harapan Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 133–139. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.67388>
- Liu, Y., Thurston, A., & Ye, X. (2024). Technology-enhanced cooperative language learning: A systematic review. *International Journal of Educational Research*, 124, 102314. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102314>

- Marwanto, M. (2024). Optimalisasi peran guru madrasah terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran: Studi pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Qomariah Klego. *Journal of Smart Education and Learning*, 1(2), 60–74. <https://doi.org/10.53088/jsel.v1i2.1234>
- Menggo, S., Pramesti, P. D. M. Y., & Krismayani, N. W. (2023). Integrating project-based learning in preparing students' interpersonal communication skills on speaking courses in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(9), 219–240. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.9.13>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ningrum, S. K. (2024). Pengembangan instrumen penilaian portofolio dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 112–124.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Putri, H. E., Atmowardoyo, H., & Sulaiman, I. (2024). The implementation of student-centred learning in teaching reading at SMA 10 Luwu. *Celebes Journal of Language Studies*, 3(1), 37–56.
- Rahmadhani, P., & Ardi, A. (2024). Studi literatur: Pengaruh model pembelajaran project based learning (PjBL) terhadap keterampilan kolaborasi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5153–5162.
- Risyanto, A., Subarjah, H., Ma'mun, A., Nuryadi, & Prabowo, I. (2024). The effect of student-centred learning approaches in physical education on positive youth development. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 5(1), 10–21. [https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5\(1\).14532](https://doi.org/10.25299/esijope.2024.vol5(1).14532)
- Sari, I. M., Gasong, D., & Baan, A. (2024). Efektivitas kompetensi guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Sopai. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 832–839.
- Siok, W. T., & Luke, K. K. (2020). Editorial: Reading in the digital age: The impact of using digital devices on children's reading, writing and thinking skills. *Frontiers in Psychology*, 11, 586118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586118>
- Suprayogi, M. N., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*, 67, 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

- Waruwu, Y., Zebua, N., & Warasi, Y. (2026). *Perkembangan Peserta Didik: Teori, Asesmen, dan Transformasi Digital*. PT. Serasi Media Teknologi
- Washburn, E. K., Walters, S., McCallum, A., & Anderson, R. (2023). Adolescents' perspectives about their digital and connective literacies. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 67(1), 12–21. <https://doi.org/10.1002/jaal.1300>
- Weimer, M. (2013). *Learner-centered teaching: Five key changes to practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Xie, J., & Pamintuan, C. (2024). Intelligent enhancements in differentiated language education: A case study focused on learner needs. *SAGE Open*, 14(4), 1–16. <https://doi.org/10.1177/21582440241287585>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications